

Model Manajemen Pembelajaran Berbasis Tarbiyah Anak Shalih (TRANS) pada Pendidikan Dasar Islam

Qamariyah Salumpu
Institut Agama Islam Pematang

Email Korespondensi: qamariyah2081@gmail.com

Diterima: 27 Feb 2026

Direvisi: 03 Mar 2026

Diterbitkan: 06 Mar 2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model manajemen pembelajaran berbasis Tarbiyah Anak Shalih (TRANS) pada pendidikan dasar Islam di SD Islam Terpadu Qurrota A'yun Tinggede. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan karakter melalui mata pelajaran TRANS dilaksanakan secara sistematis melalui fungsi manajemen yang meliputi perencanaan berbasis visi sekolah, pengorganisasian kolaboratif antara sekolah dan orang tua, pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan informatif, partisipatif, dan eksperiensial, pengawasan edukatif, serta evaluasi autentik berkelanjutan. Model ini mengintegrasikan prinsip manajemen pendidikan dengan karakteristik tarbiyah Islamiyah yang bertahap, komprehensif, dan berkesinambungan. Meskipun menghadapi keterbatasan waktu dan variasi dukungan keluarga, implementasi TRANS terbukti efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model manajemen pembelajaran berbasis nilai dalam konteks pendidikan dasar Islam.

Kata Kunci: Manajemen Pembelajaran, Tarbiyah Anak Shalih, Pendidikan Dasar Islam, Pendidikan Karakter.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen fundamental dalam membangun peradaban manusia. Ia tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter, nilai, dan kepribadian peserta didik. Dalam konteks pendidikan modern, tantangan yang dihadapi tidak lagi sebatas peningkatan capaian akademik, melainkan juga krisis moral, degradasi karakter, serta lemahnya internalisasi nilai-nilai spiritual pada generasi muda. Fenomena ini semakin menguat di era globalisasi dan digitalisasi ketika arus informasi berkembang tanpa batas dan memengaruhi pola pikir, sikap, serta perilaku anak sejak usia dini. Oleh karena itu, pendidikan dasar sebagai fondasi pembentukan kepribadian menjadi fase yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter berbasis agama.

Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki makna yang lebih komprehensif dibandingkan sekadar proses instruksional. Konsep pendidikan dalam Islam dikenal dengan istilah tarbiyah, yang secara etimologis mengandung makna menumbuhkan, membina, mengembangkan, serta mengarahkan sesuatu menuju kesempurnaan

secara bertahap. Tarbiyah tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik secara terpadu. Dengan demikian, pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang seimbang antara kekuatan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Konsep ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, dan bertanggung jawab.

Dalam praktiknya, lembaga pendidikan Islam terpadu berupaya mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kurikulum khas keislaman guna membentuk karakter peserta didik secara lebih sistematis. Salah satu bentuk inovasi kurikulum tersebut adalah penerapan mata pelajaran Tarbiyah Anak Shalih (TRANS). TRANS dirancang sebagai instrumen pembinaan karakter yang berfokus pada penguatan akidah, pembiasaan ibadah yang benar, pembentukan akhlak mulia, internalisasi adab keseharian, serta penguatan hafalan Al-Qur'an dan doa-doa harian. Model pembelajaran ini tidak berdiri sebagai mata pelajaran tambahan semata, tetapi berfungsi sebagai kerangka manajerial dalam mengarahkan pembinaan peserta didik secara terstruktur dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan pada SD Islam Terpadu Qurrota A'yun Tinggede sebagaimana tertuang dalam dokumen skripsi yang menjadi lampiran penelitian ini, mata pelajaran TRANS menjadi program unggulan sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik. Sekolah ini memadukan kurikulum nasional (Kurikulum Merdeka) dengan kurikulum khas keislaman yang meliputi Al-Qur'an, Hadis, Bahasa Arab, dan Tarbiyah Anak Shalih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan melalui TRANS dilaksanakan melalui tahapan manajerial yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Perencanaan dilakukan dengan menyusun program pembinaan yang selaras dengan visi dan misi sekolah; pelaksanaan dilakukan dengan pendekatan pembelajaran yang variatif; pengawasan dilakukan melalui kolaborasi dengan orang tua; dan evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi sikap dan laporan perkembangan peserta didik.

Namun demikian, dalam implementasinya terdapat sejumlah tantangan manajerial. Keterbatasan alokasi waktu (dua jam pelajaran per minggu), keberagaman karakter peserta didik, serta perbedaan pola asuh orang tua menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas pembinaan. Tantangan ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya bergantung pada konten kurikulum, tetapi juga pada model manajemen pembelajaran yang digunakan. Dengan kata lain, diperlukan model manajemen pembelajaran berbasis tarbiyah yang sistematis, adaptif, dan kontekstual untuk memastikan internalisasi nilai berlangsung secara efektif.

Secara teoretis, manajemen pembelajaran merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien (Muhlasin, 2019; Syafriadi et al., 2024; Mulyono & Haryati, 2023). Dalam konteks pembinaan peserta didik, manajemen tidak hanya berfokus pada aspek administratif, tetapi juga pada layanan pengembangan potensi individu dan sosial peserta didik secara menyeluruh. Manajemen pembinaan peserta didik bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal baik dalam aspek

akademik maupun karakter.

Konsep tarbiyah Islamiyah dipahami sebagai pendidikan holistik yang berlandaskan nilai-nilai Islam, tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual tetapi juga pada pembentukan akhlak dan spiritualitas peserta didik (Nasor et al., 2022). Pendidikan ini bertujuan membentuk generasi rabbani, yaitu individu yang memiliki pemahaman agama yang mendalam, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Abdurrahman & Murzal, 2024).

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa manajemen pembinaan peserta didik berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter (Halik et al., 2018; Febrianti et al., 2024; Rahmawati et al., 2025). Studi tentang manajemen pembinaan di lembaga pendidikan menegaskan bahwa keberhasilan pembinaan sangat dipengaruhi oleh integrasi antara perencanaan program, keterlibatan guru, serta kolaborasi dengan orang tua (Herdiansyah, 2025; Saamad et al., 2024). Penelitian lain mengenai konsep at-tarbiyah dalam pendidikan Islam menekankan bahwa proses pendidikan yang efektif harus mengedepankan keteladanan, pembiasaan, dan penguatan nilai secara sistematis (Saifullah & Hanif, 2024). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat konseptual atau membahas manajemen pembinaan secara umum, belum secara spesifik mengkaji model manajemen pembelajaran berbasis mata pelajaran khas seperti TRANS pada pendidikan dasar Islam.

Kesenjangan penelitian inilah yang menjadi dasar urgensi kajian ini. Secara akademik, belum banyak model konseptual yang secara eksplisit mengintegrasikan prinsip manajemen pendidikan dengan karakteristik tarbiyah Islamiyah dalam satu kerangka operasional pembelajaran di sekolah dasar. Secara praktis, lembaga pendidikan Islam membutuhkan model yang dapat direplikasi dan dikembangkan untuk menjawab tantangan pembinaan karakter di era kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya merumuskan Model Manajemen Pembelajaran Berbasis Tarbiyah Anak Shalih (TRANS) sebagai pendekatan sistematis dalam pembinaan peserta didik pada pendidikan dasar Islam.

Urgensi penelitian ini semakin menguat apabila dikaitkan dengan fenomena krisis karakter di kalangan anak usia sekolah dasar. Berbagai laporan menunjukkan meningkatnya perilaku kurang disiplin, rendahnya adab terhadap guru dan orang tua, serta minimnya kesadaran beribadah pada sebagian anak. Kondisi ini mengindikasikan perlunya sistem pembinaan yang tidak bersifat insidental, tetapi terintegrasi dalam kurikulum dan dikelola secara profesional. Model TRANS menawarkan pendekatan integratif antara pembelajaran kognitif dan pembinaan afektif melalui mekanisme manajemen yang terstruktur.

Selain itu, pendekatan kolaboratif antara sekolah dan orang tua yang diterapkan dalam model ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter tidak dapat dilakukan secara parsial. Pendidikan karakter memerlukan kesinambungan antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Oleh karena itu, model manajemen pembelajaran berbasis tarbiyah harus memuat mekanisme koordinasi, komunikasi, dan evaluasi bersama antara guru dan orang tua sebagai bagian dari sistem pengawasan dan penguatan karakter.

Dengan mempertimbangkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan model manajemen pembelajaran berbasis Tarbiyah Anak Shalih (TRANS) pada pendidikan dasar Islam. Model ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan manajemen pendidikan Islam serta kontribusi praktis bagi lembaga pendidikan dasar dalam merancang sistem pembinaan karakter yang efektif, sistematis, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis Model Manajemen Pembelajaran Berbasis Tarbiyah Anak Shalih (TRANS) pada pendidikan dasar Islam. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam proses manajerial pembinaan karakter peserta didik dalam konteks alami sekolah, serta menggali makna yang dibangun oleh para pelaku pendidikan terhadap implementasi pembelajaran TRANS. Studi kasus difokuskan pada praktik manajemen pembelajaran di SD Islam Terpadu Qurrota A'yun Tinggede sebagaimana terdokumentasi dalam penelitian sebelumnya.

Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru mata pelajaran TRANS, dan peserta didik kelas IV, V, dan VI. Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran TRANS. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran, serta studi dokumentasi yang meliputi kurikulum, perangkat pembelajaran, dan laporan evaluasi perkembangan peserta didik. Data sekunder diperoleh dari dokumen kelembagaan dan arsip program pembinaan sekolah.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema kunci terkait fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi). Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi tematik untuk memudahkan interpretasi. Kesimpulan ditarik secara induktif dengan mengaitkan temuan lapangan dengan teori manajemen pendidikan dan konsep tarbiyah Islamiyah.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, member checking kepada informan, serta audit proses penelitian untuk memastikan kredibilitas dan dependabilitas temuan. Pendekatan ini memungkinkan perumusan model manajemen pembelajaran berbasis tarbiyah yang kontekstual, sistematis, dan dapat direplikasi pada lembaga pendidikan dasar Islam lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a. Pembinaan Karakter Peserta Didik melalui Mata Pelajaran TRANS

Berdasarkan hasil penelitian pada SD Islam Terpadu Qurrota A'yun Tinggede, pembinaan karakter peserta didik melalui mata pelajaran Tarbiyah Anak Shalih (TRANS) dilaksanakan secara terstruktur dan terintegrasi dengan visi-misi sekolah yang berorientasi pada pembentukan generasi berakidah kuat, beribadah benar, dan berakhlak mulia. TRANS tidak diposisikan sekadar sebagai mata pelajaran tambahan, melainkan sebagai instrumen utama pembinaan karakter religius siswa di jenjang

pendidikan dasar. Pembinaan ini berfokus pada internalisasi nilai-nilai Islam yang mencakup penguatan akidah, pembiasaan ibadah, serta pembentukan akhlak dan adab dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam aspek penguatan akidah, materi pembelajaran diarahkan pada penanaman pemahaman tauhid sejak dini melalui pengenalan sifat-sifat Allah, makna syahadat, serta kecintaan kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam. Guru tidak hanya menyampaikan konsep secara kognitif, tetapi juga menanamkan keyakinan melalui pendekatan yang sederhana dan kontekstual sesuai usia peserta didik. Kisah-kisah para nabi dan sahabat digunakan sebagai media untuk membangun keteladanan dan memperkuat fondasi keimanan. Melalui metode storytelling yang interaktif, peserta didik tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga diajak merefleksikan nilai moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya.

Pada aspek pembiasaan ibadah, pembinaan dilakukan melalui praktik langsung dan monitoring berkelanjutan. Siswa dibimbing dalam tata cara wudhu dan shalat yang benar, pembiasaan doa-doa harian, serta adab sebelum dan sesudah melakukan aktivitas tertentu. Guru berperan sebagai pembimbing sekaligus pengawas yang memastikan bahwa praktik ibadah tidak hanya dilakukan saat pembelajaran berlangsung, tetapi juga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembiasaan ini berkontribusi pada meningkatnya kesadaran beribadah siswa, seperti disiplin melaksanakan shalat berjamaah dan membaca doa sebelum belajar. Pembinaan ini diperkuat melalui lembar kontrol ibadah dan komunikasi dengan orang tua, sehingga terjadi kesinambungan antara pembiasaan di sekolah dan di rumah.

Dalam pembentukan akhlak dan adab, TRANS menekankan pada perilaku konkret seperti menghormati guru, berbakti kepada orang tua, menjaga kebersihan, berkata jujur, serta menjaga sopan santun dalam berinteraksi. Guru melakukan pembinaan melalui keteladanan dan koreksi langsung terhadap perilaku siswa. Ketika terjadi pelanggaran adab, guru memberikan teguran yang bersifat edukatif dan persuasif, bukan hukuman yang represif. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter dilakukan melalui proses pembiasaan dan penguatan positif. Pujian diberikan kepada siswa yang menunjukkan perkembangan perilaku baik sebagai bentuk motivasi dan reinforcement.

Secara keseluruhan, pembinaan karakter melalui TRANS menunjukkan adanya integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran. Nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan sebagai pengetahuan, tetapi dilatihkan dalam praktik keseharian siswa. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan waktu pembelajaran dan perbedaan latar belakang keluarga peserta didik, program TRANS tetap berjalan efektif karena didukung oleh komitmen guru dan sistem manajemen sekolah yang terstruktur. Temuan ini menunjukkan bahwa mata pelajaran TRANS berfungsi sebagai media strategis dalam membentuk karakter religius peserta didik secara sistematis dan berkelanjutan pada jenjang pendidikan dasar.

b. Pelaksanaan dan Metode Pembinaan Tarbiyah Anak Shalih

Pelaksanaan pembinaan Tarbiyah Anak Shalih (TRANS) di SD Islam Terpadu Qurrota A'yun Tinggede dilaksanakan secara sistematis dengan memadukan pendekatan pedagogis dan pembiasaan nilai dalam kehidupan sehari-hari peserta

didik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi sebagai murabbi yang membimbing, mengarahkan, dan mengawal perkembangan karakter siswa secara berkelanjutan. Proses pelaksanaan pembelajaran TRANS dirancang untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam tidak berhenti pada pemahaman konseptual, melainkan terinternalisasi dalam perilaku nyata.

Dalam praktiknya, guru menggunakan kombinasi metode informatif, partisipatif, dan eksperiensial. Metode informatif tampak dalam penyampaian materi pokok seperti akidah, adab, dan tata cara ibadah melalui ceramah interaktif. Namun, penyampaian materi tidak dilakukan secara satu arah. Guru mengembangkan metode partisipatif melalui tanya jawab, diskusi ringan, dan refleksi pengalaman siswa. Siswa didorong untuk menceritakan pengalaman mereka dalam menerapkan adab atau ibadah di rumah, sehingga pembelajaran menjadi kontekstual dan bermakna. Pendekatan ini membangun keterlibatan aktif peserta didik dan memperkuat pemahaman nilai secara personal.

Metode eksperiensial menjadi ciri utama pelaksanaan pembinaan dalam TRANS. Guru membimbing siswa untuk mempraktikkan langsung tata cara wudhu, shalat, doa harian, serta adab tertentu dalam situasi nyata. Praktik ini dilakukan secara berulang sebagai bentuk pembiasaan. Misalnya, sebelum memulai pelajaran, siswa dibiasakan membaca doa bersama, merapikan tempat duduk, dan menyapa guru dengan sopan. Pembiasaan tersebut tidak hanya terjadi di dalam kelas saat mata pelajaran TRANS berlangsung, tetapi juga menjadi budaya sekolah yang diterapkan pada berbagai aktivitas harian. Dengan demikian, pembinaan karakter tidak bersifat episodik, melainkan terintegrasi dalam ekosistem sekolah.

Media pembelajaran yang digunakan relatif sederhana namun efektif, seperti buku panduan TRANS, Al-Qur'an, lembar hafalan doa, serta catatan monitoring ibadah. Guru juga memanfaatkan kisah-kisah para nabi dan sahabat sebagai media edukatif yang menarik perhatian siswa. Storytelling menjadi strategi penting dalam membangun keteladanan dan menanamkan nilai moral. Melalui kisah tersebut, siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga memperoleh figur panutan yang dapat diteladani.

Meskipun pelaksanaan pembinaan berjalan dengan baik, penelitian juga menemukan adanya tantangan struktural, terutama keterbatasan alokasi waktu yang hanya dua jam pelajaran per minggu. Waktu yang terbatas mengharuskan guru untuk memilih metode yang efektif dan fokus pada prioritas nilai yang ingin dicapai. Selain itu, keberagaman karakter dan latar belakang keluarga siswa memengaruhi kecepatan internalisasi nilai. Beberapa siswa menunjukkan perkembangan cepat, sementara yang lain memerlukan pendampingan lebih intensif.

Secara keseluruhan, pelaksanaan dan metode pembinaan Tarbiyah Anak Shalih di sekolah ini menunjukkan pendekatan manajerial yang adaptif dan kontekstual. Guru mengintegrasikan strategi pedagogis dengan pembiasaan nilai secara konsisten, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi pada perubahan perilaku yang nyata. Pendekatan ini menegaskan bahwa keberhasilan pembinaan karakter sangat bergantung pada kualitas pelaksanaan pembelajaran dan keteladanan guru sebagai figur sentral dalam proses tarbiyah.

c. Peran Orang Tua dalam Pembinaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua memiliki posisi strategis dalam mendukung keberhasilan pembinaan karakter peserta didik melalui mata pelajaran Tarbiyah Anak Shalih (TRANS) di SD Islam Terpadu Qurrota A'yun Tinggede. Sekolah menyadari bahwa pembentukan karakter tidak dapat berjalan optimal apabila hanya dilakukan dalam ruang kelas. Oleh karena itu, pembinaan yang dilakukan melalui TRANS dirancang sebagai proses kolaboratif antara sekolah dan keluarga. Kolaborasi ini dipandang sebagai bentuk kesinambungan tarbiyah, mengingat lingkungan rumah merupakan ruang pendidikan pertama dan utama bagi anak.

Dalam praktiknya, sekolah membangun komunikasi intensif dengan orang tua melalui berbagai mekanisme. Guru secara rutin menyampaikan laporan perkembangan peserta didik, baik dalam aspek akademik maupun karakter. Selain itu, terdapat media komunikasi seperti grup wali murid yang digunakan untuk menyampaikan informasi, penguatan materi, serta evaluasi pembiasaan ibadah di rumah. Melalui komunikasi ini, orang tua memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai tujuan, materi, dan target pembinaan yang sedang dijalankan dalam mata pelajaran TRANS. Dengan demikian, orang tua tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi mitra aktif dalam proses pembinaan.

Peran orang tua terlihat nyata dalam monitoring praktik ibadah dan adab anak di rumah. Sekolah mendorong orang tua untuk membiasakan anak melaksanakan shalat tepat waktu, membaca doa harian, serta menerapkan adab terhadap anggota keluarga. Dalam beberapa kasus, guru meminta umpan balik dari orang tua mengenai perubahan perilaku anak setelah mengikuti pembelajaran TRANS. Informasi tersebut menjadi bahan refleksi bagi guru dalam mengevaluasi efektivitas pembinaan di sekolah. Dengan pola komunikasi dua arah ini, pembinaan karakter berlangsung secara terpadu dan saling menguatkan antara lingkungan sekolah dan keluarga.

Namun demikian, penelitian juga menemukan bahwa tingkat keterlibatan orang tua tidak selalu seragam. Sebagian orang tua menunjukkan komitmen tinggi dalam mendampingi anak, sementara yang lain menghadapi keterbatasan waktu atau kurangnya pemahaman mengenai urgensi pembinaan karakter berbasis tarbiyah. Perbedaan pola asuh, latar belakang pendidikan, serta kesibukan pekerjaan menjadi faktor yang memengaruhi konsistensi pembiasaan di rumah. Kondisi ini berdampak pada variasi perkembangan karakter siswa, di mana siswa yang memperoleh dukungan penuh dari keluarga cenderung menunjukkan internalisasi nilai yang lebih cepat dan stabil.

Menyikapi hal tersebut, sekolah berupaya memperkuat sinergi dengan orang tua melalui pertemuan rutin dan kegiatan parenting yang bertujuan meningkatkan kesadaran serta kapasitas orang tua dalam mendidik anak secara Islami. Pendekatan ini menunjukkan bahwa manajemen pembinaan dalam TRANS tidak berhenti pada pengajaran materi, tetapi mencakup strategi pemberdayaan keluarga sebagai bagian dari sistem pendidikan. Dalam perspektif manajemen pendidikan, keterlibatan orang tua berfungsi sebagai bentuk pengawasan eksternal yang mendukung fungsi controlling dan reinforcing dalam pembinaan karakter.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pembinaan

melalui mata pelajaran TRANS sangat dipengaruhi oleh kualitas kemitraan antara sekolah dan orang tua. Kolaborasi yang efektif mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang konsisten dan harmonis dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada peserta didik. Sebaliknya, lemahnya dukungan keluarga berpotensi menghambat proses internalisasi nilai. Oleh karena itu, peran orang tua tidak dapat dipandang sebagai faktor pelengkap, melainkan sebagai komponen integral dalam model manajemen pembelajaran berbasis Tarbiyah Anak Shalih.

d. Evaluasi terhadap Pelaksanaan Mata Pelajaran TRANS

Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi pelaksanaan mata pelajaran Tarbiyah Anak Shalih (TRANS) di SD Islam Terpadu Qurrota A'yun Tinggede dilakukan secara berkelanjutan dan berorientasi pada perubahan perilaku peserta didik. Evaluasi tidak hanya dimaknai sebagai pengukuran capaian kognitif, tetapi sebagai proses sistematis untuk menilai sejauh mana nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak yang diajarkan telah terinternalisasi dalam kehidupan siswa. Dengan demikian, sistem evaluasi yang diterapkan memiliki karakter autentik dan reflektif, selaras dengan tujuan pembinaan karakter berbasis tarbiyah.

Dalam praktiknya, guru melakukan evaluasi melalui observasi langsung terhadap sikap dan perilaku siswa, baik selama pembelajaran berlangsung maupun dalam aktivitas keseharian di lingkungan sekolah. Aspek yang diamati meliputi kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, kepatuhan terhadap adab, interaksi sosial dengan teman dan guru, serta konsistensi dalam pembiasaan doa dan praktik ibadah. Observasi ini dilakukan secara terus-menerus sehingga guru dapat memantau perkembangan setiap peserta didik secara individual. Pendekatan ini memungkinkan evaluasi menjadi proses yang dinamis, bukan sekadar kegiatan administratif di akhir semester.

Selain observasi, guru juga menggunakan penilaian praktik ibadah sebagai instrumen evaluasi. Peserta didik diminta mempraktikkan tata cara wudhu dan shalat yang benar, serta menghafal doa-doa harian sesuai target yang telah ditetapkan. Penilaian dilakukan dengan memperhatikan ketepatan gerakan, bacaan, dan kesungguhan dalam melaksanakan ibadah. Evaluasi ini bersifat edukatif, di mana kesalahan tidak langsung diberi sanksi, tetapi diperbaiki melalui bimbingan dan pengarahan. Guru berupaya menciptakan suasana evaluasi yang mendukung pertumbuhan, bukan menimbulkan rasa takut atau tertekan pada siswa.

Laporan perkembangan karakter juga menjadi bagian penting dalam sistem evaluasi. Guru mendokumentasikan kemajuan dan kendala yang dialami siswa dalam aspek akhlak dan adab. Laporan ini kemudian dikomunikasikan kepada orang tua sebagai bentuk transparansi sekaligus upaya memperkuat sinergi pembinaan antara sekolah dan rumah. Dengan adanya komunikasi ini, evaluasi tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah dan keluarga. Pola ini menunjukkan bahwa evaluasi dalam TRANS memiliki dimensi kolaboratif.

Penelitian juga menemukan bahwa evaluasi dilakukan secara reflektif oleh guru untuk memperbaiki strategi pembelajaran. Jika ditemukan bahwa metode tertentu kurang efektif atau terdapat siswa yang mengalami hambatan dalam internalisasi nilai, guru melakukan penyesuaian pendekatan. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi

tidak hanya berfungsi menilai siswa, tetapi juga sebagai sarana introspeksi dan peningkatan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, fungsi evaluasi dalam TRANS mencakup dua arah: pengukuran perkembangan peserta didik dan perbaikan proses pembinaan.

Secara keseluruhan, evaluasi pelaksanaan mata pelajaran TRANS menunjukkan pendekatan yang komprehensif dan berorientasi pada karakter. Penilaian dilakukan secara berkelanjutan, autentik, dan kolaboratif, sehingga mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang efektivitas pembinaan. Sistem evaluasi ini mempertegas bahwa tujuan utama TRANS bukan semata-mata pencapaian akademik, melainkan pembentukan kepribadian muslim yang tercermin dalam perilaku sehari-hari peserta didik.

2. Pembahasan

Hasil penelitian mengenai manajemen pembelajaran berbasis Tarbiyah Anak Shalih (TRANS) di SD Islam Terpadu Qurrota A'yun Tinggede menunjukkan bahwa pembinaan karakter peserta didik dilaksanakan melalui sistem manajerial yang relatif terstruktur dan berorientasi pada nilai-nilai Islam. Jika dianalisis dalam perspektif manajemen pendidikan, praktik yang ditemukan di lapangan memperlihatkan integrasi yang cukup kuat antara fungsi manajemen klasik – perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi – dengan prinsip-prinsip tarbiyah Islamiyah yang bersifat rabbaniyah, syumuliyah, mutadarriyah, istimrariyah, dan waq'iyyah. Integrasi ini menjadi fondasi utama efektivitas pembinaan karakter dalam mata pelajaran TRANS.

Perencanaan pembinaan dalam TRANS menunjukkan adanya keselarasan yang jelas antara visi-misi sekolah dan desain pembelajaran. Program TRANS dirancang untuk mendukung tujuan institusi dalam membentuk generasi yang berakidah kuat, beribadah benar, dan berakhlak mulia. Dalam teori manajemen pendidikan, keselarasan antara tujuan strategis dan implementasi operasional merupakan indikator penting efektivitas perencanaan (Rahman et al., 2025; Maulana & Yanto, 2024). Di sekolah ini, perencanaan tidak hanya berupa penyusunan perangkat ajar, tetapi juga perumusan target karakter yang ingin dicapai pada setiap jenjang kelas. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi afektif dan moral ditempatkan sejajar dengan capaian akademik. Perencanaan tersebut juga mencerminkan prinsip bertahap (mutadarriyah) dalam tarbiyah, karena materi dan target pembinaan disesuaikan dengan perkembangan usia siswa sekolah dasar. Pendekatan bertahap ini relevan dengan teori perkembangan moral anak yang menegaskan bahwa internalisasi nilai memerlukan proses gradual dan konsisten.

Namun demikian, temuan mengenai keterbatasan alokasi waktu pembelajaran – yang hanya berlangsung dua jam per minggu – menunjukkan adanya tantangan struktural dalam implementasi perencanaan. Secara manajerial, keterbatasan ini menuntut strategi integrasi nilai ke dalam budaya sekolah secara menyeluruh. Artinya, TRANS tidak dapat dipahami sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, melainkan harus diinternalisasikan dalam seluruh aktivitas sekolah. Dengan demikian, efektivitas perencanaan sangat bergantung pada kemampuan sekolah menjadikan nilai-nilai tarbiyah sebagai kultur institusional.

Dari sisi pengorganisasian, pembinaan dalam TRANS melibatkan kepala

sekolah, guru, dan orang tua dalam satu sistem kolaboratif. Dalam perspektif manajemen modern, model ini mencerminkan pendekatan kepemimpinan terdistribusi (*distributed leadership*) (Mardin & Mardiyanto, 2025), di mana tanggung jawab pembinaan karakter tidak terpusat pada satu individu, tetapi dibagi secara kolektif. Guru berperan sebagai murabbi yang membimbing secara langsung, sementara orang tua berfungsi sebagai mitra penguatan nilai di rumah. Kolaborasi ini memperluas ruang pembinaan dari sekolah ke keluarga, sehingga proses tarbiyah berlangsung secara komprehensif. Pendekatan ini selaras dengan karakter syumuliyah dalam tarbiyah Islamiyah, yang menekankan bahwa pendidikan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia.

Meskipun demikian, penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua belum sepenuhnya seragam. Perbedaan latar belakang pendidikan, kesibukan, dan pola asuh menyebabkan variasi dalam konsistensi pembiasaan di rumah. Kondisi ini memperlihatkan bahwa efektivitas pengorganisasian tidak hanya ditentukan oleh desain struktural, tetapi juga oleh faktor sosial-eksternal. Oleh karena itu, secara analitis, sekolah perlu memperkuat program parenting dan edukasi keluarga agar sinergi pembinaan menjadi lebih stabil dan terstandar.

Pelaksanaan pembinaan melalui metode informatif, partisipatif, dan eksperiensial menunjukkan bahwa TRANS mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan. Metode ceramah interaktif memberikan fondasi pengetahuan, diskusi dan refleksi membangun kesadaran afektif, sementara praktik langsung dan pembiasaan memperkuat dimensi psikomotorik. Dalam teori pendidikan karakter, pembiasaan (*habituation*) merupakan strategi paling efektif dalam membentuk perilaku (Asmy & Rahimah, 2025). Pengulangan tindakan yang konsisten dalam lingkungan normatif akan membangun karakter sebagai kebiasaan yang melekat. Praktik doa sebelum belajar, adab terhadap guru, serta monitoring ibadah menjadi contoh konkret bagaimana pembelajaran nilai dilakukan melalui pengalaman langsung. Pendekatan ini mencerminkan karakter *istimrariyah* dalam tarbiyah, yakni pembinaan yang berkelanjutan dan tidak terputus.

Peran guru sebagai teladan menjadi faktor sentral dalam pelaksanaan. Dalam pendidikan Islam, metode *uswah* atau keteladanan memiliki kekuatan transformasional yang tinggi. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi mempraktikkan nilai dalam interaksi sehari-hari. Hal ini memperkuat legitimasi moral pembinaan dan meningkatkan efektivitas internalisasi nilai. Namun, variasi karakter siswa yang dipengaruhi latar belakang keluarga menunjukkan bahwa pelaksanaan memerlukan pendekatan diferensiasi agar setiap siswa memperoleh pendampingan sesuai kebutuhannya.

Pengawasan dalam TRANS dilakukan melalui observasi perilaku, monitoring ibadah, serta komunikasi dengan orang tua. Dalam fungsi manajemen, pengawasan bertujuan memastikan kegiatan berjalan sesuai rencana dan melakukan koreksi terhadap penyimpangan. Menariknya, pengawasan di sekolah ini bersifat edukatif dan preventif, bukan represif. Teguran diberikan secara persuasif, sementara penghargaan digunakan sebagai penguatan positif. Pendekatan ini selaras dengan prinsip keseimbangan antara *targhib* dan *tarhib* dalam pendidikan Islam (Wardhani, 2023). Dari sudut pandang manajemen mutu, pengawasan seperti ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif tanpa menimbulkan tekanan psikologis berlebihan

pada siswa.

Evaluasi pelaksanaan TRANS berorientasi pada penilaian autentik berbasis karakter. Penilaian tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis, tetapi melalui observasi sikap, praktik ibadah, dan laporan perkembangan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep authentic assessment dalam pendidikan modern, yang menilai kemampuan siswa dalam konteks nyata (Angkat et al., 2024). Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan dan reflektif, sehingga guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran jika diperlukan. Dalam perspektif tarbiyah, evaluasi semacam ini mencerminkan prinsip istimrariyah dan mutadarriyah, karena perubahan karakter dipahami sebagai proses jangka panjang yang memerlukan pembinaan terus-menerus.

Secara keseluruhan, hasil temuan menunjukkan bahwa model manajemen pembelajaran berbasis TRANS telah mengintegrasikan fungsi manajemen pendidikan dengan prinsip tarbiyah Islamiyah secara sistemik. Keunggulan model ini terletak pada orientasi nilai yang kuat, kolaborasi sekolah–keluarga, pembiasaan sebagai strategi utama, serta evaluasi berkelanjutan. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan waktu dan variasi dukungan keluarga, sistem yang diterapkan menunjukkan efektivitas dalam membentuk karakter religius siswa. Dengan demikian, TRANS dapat dipandang sebagai model manajemen pembelajaran berbasis nilai yang relevan dikembangkan lebih lanjut dalam konteks pendidikan dasar Islam, terutama dalam menghadapi tantangan krisis karakter di era modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap manajemen pembelajaran berbasis Tarbiyah Anak Shalih (TRANS) di SD Islam Terpadu Qurrota A'yun Tinggede, dapat disimpulkan bahwa pembinaan karakter peserta didik dilaksanakan melalui sistem manajerial yang terstruktur, terintegrasi, dan berorientasi pada nilai-nilai Islam. TRANS tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran tambahan, tetapi menjadi instrumen strategis dalam membentuk akidah, membiasakan ibadah yang benar, serta menanamkan akhlak dan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Perencanaan pembinaan dilakukan dengan menyelaraskan program dengan visi dan misi sekolah, sehingga tujuan pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga capaian karakter. Pengorganisasian pembinaan melibatkan kolaborasi antara kepala sekolah, guru, dan orang tua sebagai satu sistem yang saling mendukung. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan informatif, partisipatif, dan eksperiensial, dengan penekanan pada pembiasaan dan keteladanan sebagai strategi utama internalisasi nilai. Pengawasan dilakukan secara edukatif melalui monitoring perilaku dan komunikasi dengan orang tua, sedangkan evaluasi dilaksanakan secara berkelanjutan dengan menilai perkembangan sikap dan praktik ibadah siswa.

Secara keseluruhan, model manajemen pembelajaran berbasis TRANS menunjukkan integrasi yang kuat antara fungsi manajemen pendidikan dan prinsip tarbiyah Islamiyah yang bersifat bertahap, berkelanjutan, komprehensif, dan realistis. Meskipun terdapat tantangan berupa keterbatasan waktu pembelajaran dan variasi dukungan keluarga, sistem pembinaan yang diterapkan terbukti efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik. Dengan demikian, TRANS dapat direkomendasikan sebagai model manajemen pembelajaran berbasis nilai yang

relevan untuk dikembangkan pada pendidikan dasar Islam dalam rangka memperkuat pendidikan karakter secara sistematis dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Abdurrahman, Basri, M. H., & Murzal. (2024). Tarbiyah Islamiyah: Konsep dan strategi dalam membangun generasi rabbani. *Journal of Islamic Religious Studies*, 1(2), 116–124.
- Angkat, S. A., Wardhani, S., & Syahrial. (2024). Konsep penilaian autentik dalam evaluasi pembelajaran di sekolah dasar. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(3), 1–13.
- Asmy, P. N., & Rahimah. (2025). Character building anak usia dini melalui pembiasaan kegiatan rutin: Studi pada PAUD Janji Bunda Marbau. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 2(2), 883–893.
- Febrianti, I., Wibowo, M. P., Rifai, A., Oktaviana, A., Ayundari, N. F., Saragih, M. A. H., & Darmansah, T. (2024). Analisis manajemen pendidikan karakter terhadap pembinaan akhlak peserta didik MIS Cendikia Insani Al-Washliyah Sukamandi Hulu. *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 4(1), 62–73.
- Halik, A., Usri, & Salam, A. M. I. (2018). Pengaruh manajemen bimbingan peserta didik terhadap pembentukan karakter peserta didik SMA Negeri 1 Pangkajene Sidrap. Dalam *Prosiding Konferensi Nasional Ke-7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah (APPPTMA)* (hlm. 35–46).
- Herdiansyah, H. (2025). Integrasi pendidikan keluarga dan sekolah berbasis nilai budaya lokal bagi peningkatan prestasi siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(3), 1310–1320.
- Mardin, & Mardiyanto, H. (2025). Strategi kepemimpinan kepala madrasah terhadap efektivitas kerja sama tim di MIN 20 Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah (JIGM)*, 4(2), 562–581.
- Maulana, I., & Yanto, M. (2024). Pengaruh penganggaran terhadap keberhasilan operasional perusahaan. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(1), 333–339.
- Muhlasin. (2019). Manajemen pembelajaran dalam rangka meningkatkan prestasi belajar. *Akademika*, 15(1), 62–75.
- Mulyono, P., & Haryati, T. (2023). Konsep dan penerapan fungsi manajemen pendidikan. *Jurnal Pendidikan Terintegrasi*, 4(1), 82–91.
- Nasor, M., M. Wahyu, Rendra Nasrul Rifa'i, Esen Pramudya Utama, and Nina Ayu Ayu Puspita Sari. 2022. "Pola Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Kepribadian Islami Anak Di Kampung Sinar Harapan Rajabasa Jaya Kota Bandar Lampung." *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 7(2):169. doi: 10.32332/riayah.v7i2.5835.
- Rahman, A., Hadani, H., Rahma, R., Yuliani, R., Juwita, D. A. R. A., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2025). Analisis implementasi rencana strategis dan rencana operasional dalam meningkatkan mutu pendidikan di era pembelajaran mendalam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 212–226.

- Rahmawati, T. D., Maniroh, A., & Nugroho, H. A. (2025). Pentingnya manajemen peserta didik dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 24, 125–131.
- Saamad, W. G., Putri, B. A. C., Ramadani, E., Oktaviana, D. R., Ramadhani, A. C., Herlina, & Hariana, K. (2024). Peran kolaborasi guru dan orang tua dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Dikdas*, 105(2), 105–123.
- Saifullah, A., & Hanif, M. (2024). Metode pembiasaan dan keteladanan untuk mendidik karakter siswa di SMP IT Mutiara Ilmu Sokaraja. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 8361–8371.
- Syafriadi, A., Gusmaletri, Mulia, T., & Zulfitria. (2024). Konsep dasar manajemen pendidikan. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(1), 990–1001.
- Wardhani, N. (2023). Metode targhib dan tarhib dalam perspektif pendidikan Islam. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 4(2), 87–102.